

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah merumuskan dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapatkan tujuan yang diharapkan bersama yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu ukuran keberhasilan dalam dunia pendidikan adalah prestasi belajar. Semakin tinggi tingkat prestasi seseorang akan semakin dekat dengan peluang untuk berhasil, salah satunya untuk mencapai tujuan pendidikan yang secara umum telah dirumuskan pemerintah dalam Undang-Undang di atas. Untuk memperoleh prestasi yang tinggi diperlukan potensi dan motivasi. Potensi adalah kemampuan yang dimiliki setiap individu, sedangkan motivasi adalah dorongan yang menjadi sebab seseorang melakukan suatu hal. Kedua hal ini jelas berpengaruh terhadap prestasi peserta didik. Peserta didik harus menggali dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, begitu juga dengan motivasi, yang harus ditanamkan

dalam dirinya agar ada dorongan atau semangat untuk mencetak prestasi dalam hal apapun, salah satunya prestasi belajar.

Menurut Purwanto (1996: 61) motivasi adalah keseluruhan daya penggerak yang kompleks di dalam organisme yang mengarah kepada tingkah laku terhadap tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*). Motivasi harus ada dan sangat penting pada diri peserta didik. Bahkan bisa dikatakan bahwa motivasi merupakan syarat mutlak yang akan menentukan sukses atau tidaknya peserta didik dalam belajar, karena motivasi merupakan kekuatan mental yang mendorong peserta didik untuk belajar. Seperti yang dikatakan Santrock (2006), *motivation as process that energize, direct dan sustain behavior*. Motivasi adalah memberi semangat pada anak dan setiap anak mempunyai motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan biologis dan psikologis, juga memiliki sikap, minat, hasrat dan cita-cita tertentu. Semua itu akan mendorongnya untuk berbuat sesuatu dengan tujuan mencapai suatu hal yang diinginkan (Suryabrata, 1993: 70). Dalam kamus Psikologi karya Andrew M. Colman (2003: 464) *motivation is a driving force and forces responsible for the initiation, persistence, direction, and vigour of goal directed behavior*. Artinya, motivasi adalah keinginan yang kuat untuk memulai tekad, keinginan dan semangat untuk mencapai tujuan yang mengarah pada sebuah kepribadian. Akan tetapi dorongan atau motivasi dari masing-masing anak atau peserta didik yang satu dengan yang lainnya tidaklah sama dan terkadang tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini tergantung dari faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri peserta didik maupun dari luar peserta didik.

Muhibbin Syah (1999: 130-141) mengatakan faktor yang mempengaruhi belajar ada 3 (tiga), yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Pernyataan tersebut dapat diuraikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik itu banyak sekali, antara lain faktor dari dalam dirinya sendiri, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan termasuk jenis kelamin. Faktor dari dalam diri atau sering disebut dengan faktor internal merupakan faktor paling penting karena tanpa adanya motivasi internal tentunya akan sangat sulit melakukan suatu aktifitas dengan senang hati. Peserta didik yang tidak memiliki motivasi dari dalam dirinya sudah pasti sangat sulit untuk belajar dan menyukai pelajaran, bahkan akan berdampak buruk pada prestasinya di sekolah. Faktor lain yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik atau sering dikenal dengan motivasi eksternal. Faktor ini bermacam-macam asalnya, salah satunya adalah tempat tinggal.

Tempat tinggal menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada motivasi belajar karena kenyamanan diri peserta didik akan mereka rasakan di tempat di mana mereka tinggal. Tempat tinggal yang nyaman penuh cinta dan kedamaian akan membawa perasaan nyaman dan aman pada diri peserta didik dalam melakukan aktifitas, termasuk aktifitas belajar. Sebaliknya, pada lingkungan yang tidak nyaman akan membuat peserta didik malas untuk belajar. Maka dari itu, lingkungan tempat tinggal mereka menjadi faktor tumbuh atau tidaknya motivasi untuk belajar. Tempat tinggal mereka pun bervariasi, ada yang tinggal di rumah beserta orang tua dan ada pula yang tinggal di asrama atau pondok pesantren atau

kos. Mereka yang tinggal bersama orang tua mungkin akan mendapat pengawasan yang ekstra dalam hal belajar, hal ini memungkinkan peserta didik akan lebih terkontrol. Akan tetapi, bagi mereka yang orang tuanya tidak memiliki banyak waktu untuk mengawasi atau bahkan tidak peduli dengan keberhasilan anaknya, maka akan terjadi hal yang sebaliknya, yakni mereka akan lebih leluasa untuk bermain dan melupakan kewajiban mereka sebagai seorang pelajar yang harus belajar. Apalagi dengan segala fasilitas teknologi yang mereka punya bisa saja semakin membuat mereka lupa dengan kewajibannya.

Begitupun dengan mereka (peserta didik) yang tinggal tidak bersama orang tua, apabila tidak ada motivasi dan kesadaran dalam dirinya maka tidak akan ada rasa tanggung jawab dengan kewajibannya sebagai pelajar sehingga mereka tidak dapat meraih prestasi yang gemilang di sekolah. Akan tetapi, biasanya di asrama atau pondok pesantren ada beberapa waktu yang memang sengaja disediakan untuk belajar, biasanya sering disebut dengan jam belajar. Pihak asrama atau pondok pesantren sengaja membuat peraturan dan mengatur jadwal sedemikian rupa, sehingga mereka yang tinggal di asrama atau pondok pesantren tetap mendapat hak waktu untuk belajar. Selain itu, adanya pengawasan yang ketat bertujuan untuk memupuk rasa tanggung jawab yang besar pada diri santri atau mereka yang tinggal di asrama, sehingga mereka dapat selalu termotivasi untuk belajar dan mencetak prestasi yang terbaik.

Selain tempat tinggal, jenis kelamin juga menjadi faktor motivasi belajar. Dari segi psikis, laki-laki lebih berani dalam mengambil resiko

akibat mereka tidak belajar lalu mendapat hukuman. Berbeda dengan perempuan, mereka cenderung takut untuk melakukan hal-hal yang bertentangan. Contoh kecil ini sudah bisa menjadi gambaran bahwa perempuan cenderung sadar akan kewajibannya serta lebih mampu memotivasi dirinya untuk mencapai sesuatu. Hal ini terbukti dari sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh Daruwaman pada tahun 2006 yang melakukan riset di MAN kota Tegal dan menyimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik perempuan lebih tinggi daripada laki-laki.

Dari latar belakang di atas, muncul gagasan untuk melakukan penelitian tentang perbedaan motivasi belajar berdasarkan tempat tinggal dan jenis kelamin di MAN 1 Semarang, karena MAN 1 Semarang merupakan sebuah lembaga pendidikan Negeri yang berkarakteristik Islam dan telah mempunyai prestasi, baik tingkat regional maupun tingkat nasional. MAN 1 Semarang juga menyediakan *boarding school* atau asrama yang difungsikan untuk mempermudah pihak sekolah mengontrol peserta didiknya dan juga sebagai sarana tempat tinggal bagi mereka yang jarak rumahnya jauh, serta sebagai sarana untuk menjadikan peserta didiknya belajar hidup mandiri. Hal ini semakin mendorong penulis untuk mengetahui adakah perbedaan motivasi belajar peserta didik yang tinggal di rumah dan yang tinggal di asrama, serta apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik MAN 1 Semarang. Peneliti mengadakan riset dengan judul “Studi Komparasi Motivasi Belajar Berdasarkan Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin Peserta Didik MAN 1 Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar antara peserta didik yang tinggal di asrama dan yang tinggal di rumah?
2. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar antara peserta didik laki-laki dan perempuan?
3. Apakah terdapat pengaruh secara interaktif antara tempat tinggal dan jenis kelamin terhadap motivasi belajar?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan motivasi belajar antara peserta didik yang tinggal di asrama dan yang tinggal di rumah.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan motivasi belajar antara peserta didik laki-laki dan perempuan.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara interaktif antara tempat tinggal dan jenis kelamin terhadap motivasi belajar.

D. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

1. Secara Teoritis
 - a) Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang perbedaan motivasi belajar baik ditinjau berdasarkan tempat tinggal maupun berdasarkan jenis kelamin dikalangan lembaga formal.

- b) Sebagai kajian ilmiah untuk penelitian berikutnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini sehingga hasilnya lebih luas dan mendalam.

2. Secara Praktis

- a) Diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman yang obyektif tentang motivasi belajar supaya dapat mencetak prestasi yang tinggi serta faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, khususnya tempat tinggal dan jenis kelamin.
- b) Memberikan informasi kepada segenap guru MAN 1 Semarang tentang ukuran seberapa besar tingkat motivasi belajar peserta didiknya agar nantinya akan ada koordinasi untuk senantiasa memberikan motivasi kepada peserta didik agar memperoleh prestasi belajar yang sesuai harapan.